

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang sejak dilahirkan ia membutuhkan interaksi dengan orang disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, seperti untuk makan, minum dan lain sebagainya (Gerungan, 2009). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain (Faturochman, 2009). Sebagai makhluk sosial manusia diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, tak terkecuali adalah remaja. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungan tempat ia berada (Frisnawati, 2012).

Remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dalam rentang umur 11 tahun sampai dengan umur 21 tahun. Masa remaja adalah suatu periode peralihan diri dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang akan mengalami perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya (Hidayati, 2016). Menurut Storm & Stress (Hidayati, 2016) masa remaja bermakna sebagai masa dalam menentukan nasib sendiri, kalau dapat dididik dengan baik maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab, akan tetapi bila tidak dapat dididik dengan baik maka bisa tumbuh menjadi seseorang yang tidak memiliki masa depan yang baik.

Masa remaja juga merupakan masa dimana mulaimencoba melakukan peranan sosial yang baru yang menuntut cara-cara bertingkah laku sosial tertentu, sehingga bisa diterima dilingkungan tempat tinggalnya (Hidayati, 2016). Remaja memiliki minat-minat khusus yang terdiri dari berbagai kategori, salah satunya adalah minat sosial. Beberapa minat sosial yang dimiliki remaja diantaranya adalah minat remaja untuk mengkritisi orang lain dan minat untuk menolong orang lain (Hidayati,2016). Ketika minat sosial muncul, misalnya minat untuk menolong orang lain berarti menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dermawan dan tidak egois. Perilaku menolong yang dilakukan manusia tanpa mengharapkan imbalan dan tidak mengandung tujuan tertentu secara umum dikenal dengan perilaku prososial (Niva, 2016).

Perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif terhadap orang lain. Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial adalah perilaku menolong (Faturachman, 2009). Menurut Batson (Taylor, et al, 2009) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup semua tindakan yang membantu ataupun dirancang dalam hal membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Brigham (Dayakisni & Hudaniah, 2009) berpendapat bahwa perilaku prososial bertujuan dalam menyokong kesejahteraan pihak lain. Untuk itu persahabatan, kedermawanan, menolong, kerjasama, pengorbanan merupakan bentuk-bentuk dari perilaku prososial.

Perilaku menolong merupakan pemberian sebuah pertolongan pada orang lain tanpa mengharap adanya keuntungan-keuntungan pada orang yang menolong. Kondisi yang demikian susah didapatkan terutama pada jaman sekarang, walaupun

ada frekuensinya sangat kecil dan kemungkinan yang masih banyak adalah menginginkan keuntungan meskipun dengan jumlah kecil dan bukan bersifat material (Faturochman, 2009).

Pemberitaan yang diberitakan di Kompas.com edisi Kamis, 14 Juni 2017 lalu, memberitakan adanya kecelakaan di Kemayoran Jakarta Pusat. Kecelakaan yang melibatkan pengendara mobil dan pengendara sepeda motor terjadi di kawasan Pekan Raya Jakarta (PRJ), Kemayoran, Jakarta Pusat, Selasa, 13 Juni 2017. Korban adalah seorang laki-laki yang tergeletak di jalan tepat di belakang sebuah angkot biru jurusan kota. Pria tersebut terlihat tergeletak dan bergerak, sementara orang yang ada di sekitarnya tidak ada yang membantu, mereka hanya berlalu lalang dan kendaraan di sekitar tempat kejadian tetap melintas.

Berita yang dimuat di Kompas.com edisi Rabu, 14 Februari 2018 memberitakan adanya kecelakaan di Tangerang Selatan. Terdapat sekelumit kisah memilukan dalam peristiwa kecelakaan bus maut yang terjadi di daerah Tanjakan Emen, Subang, Jawa Barat pada hari Sabtu, 10 Februari 2018. Korban meninggal berjumlah 27 orang anggota Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Permata, Ciputat, Tangerang Selatan. Salah seorang anggota KSP yang selamat bernama Karmila berusia 44 tahun, dia bercerita ketika terjatuh, terguling dan akhirnya berhenti tidak ada satupun warga yang menolong. “Tidak ada warga sekitar yang menolong saya dan teman-teman lainnya, mereka cuma merekam” ujar Karmila saat ditemui di rumahnya, Jalan Lurah Disah RT 002 RW 001, Pisangan, Ciputat pada hari Rabu, 14 Februari 2018. Waktu itu Karmila yang sedang berusaha susah payah mencoba keluar dari bus untuk meminta pertolongan dari warga sekitar,

yang ada bukannya ditolong oleh warga sekitar melainkan tidak ada respon dari warga. “Disitu saya langsung merasa kesal, saya mencoba meminjam handphone orang yang berada disekitar tempat kejadian karena tas saya masih di dalam bus, akan tetapi orang yang berada disekitar saya tidak ada yang mau meminjamkan handphonenya”, ujar Karmila dengan dalih tidak memiliki pulsa ataupun baterai habis. Akan tetapi banyak warga yang terus merekam kejadian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial (C). Subjek adalah siswa kelas X, menyatakan ia adalah orang yang tidak sampai hati, ia mempedulikan apa yang di sekitarnya sehingga ketika subjek melihat temannya yang membutuhkan pertolongan, subjek akan menolong temannya. Sikapnya yang tidak sampai hati membuatnya selalu berusaha menolong orang yang ada disekitarnya, karena menurut subjek ketika bisa menolong orang lain subjek merasa senang dan memiliki kepuasan batin tersendiri, sikapnya yang demikian karena hasil didikan dari kedua orang tuanya yang sejak kecil selalu mengajarkannya tolong-menolong pada sesama manusia.

Subjek wawancara kedua berinisial (M), subjek adalah salah satu siswa kelas X. Subjek mengatakan bahwa subjek merupakan orang yang kurang peduli dengan orang yang ada di sekitarnya walaupun awalnya subjek merupakan orang yang peduli dengan sesama tapi sekarang subjek hanya lebih peduli dengan orang yang akrab dengannya saja karena pernah ada kejadian yang menimpa diri subjek, yaitu ketika subjek jatuh karena tali sepatunya, tidak ada yang menolong dirinya justru ia ditertawakan, karena hal tersebut menjadikan dia sekarang hanya mau menolong orang yang akrab dengannya saja. Ketika subjek menceritakan kejadian

yang dialaminya tersebut kepada orang tuanya, orang tuanya memang terlihat mendengarkan cerita dari subjek, akan tetapi tidak ada tanggapan ataupun umpan balik mengenai saran ataupun pendapat saat subjek bercerita, jadi subjek menyimpulkan sendiri mungkin yang dilakukannya benar bahwa memang tepat menolong orang yang akrab dengannya saja, karena waktu subjek jatuhpun tidak ada yang menolong.

Subjek ketiga bernisial (K) kelas X. Ketika melihat temannya yang kesusahan subjek tidak menolong karena dia berpikir semestinya semua orang itu kuat jadi tidak perlu dibantu, begitu juga ketika melihat temannya yang sedang sedih ataupun menangis dia tidak akan berusaha untuk menghibur temannya. Diapun mengatakan bahwa orang tuannypun tidak pernah memberikan contoh untuk menolong orang lain, karena orang tuanya cenderung mengurus kepentingannya sendiri.

Perilaku prososial di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah empati (Faturachman, 2006). Empati diartikan sebagai kemampuan setiap individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Menurut Kohut (Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses dimana setiap individu berpikir mengenai kondisi yang dialami orang lain dan seakan-akan dia berada pada posisi orang tersebut.

Hogen (Howe, 2015) berpendapat bahwa empati sebagai suatu pemahaman intelektual atau imajinatif kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Cohen (Howe, 2015) mengartikan empati sebagai kemampuan dalam

mengidentifikasi apa yang sedang dirasakan ataupun dipikirkan oleh orang lain sehingga bisa merespon perasaan dan pikiran mereka secara tepat.

Menurut Held dan Stole (Howe, 2015) kemampuan berempati sangat diperlukan untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang orang lain dan untuk menentukan tindakan terbaik yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi dunia. Perasaan-perasaan empatik yang muncul akan mendorong respon-respon yang saling peduli dan melindungi pada setiap individu.

Empati bermakna sebagai kemampuan dalam menghayati sikap, pikiran dan perasaan orang lain seperti sensitivitas perasaan pada orang lain, membagi pengalaman orang lain dan emosi yang berkaitan dengan hal itu (Gunarsa, 2004). Semakin besar empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk membantu, sehingga lebih cepat juga kemungkinannya mereka akan menolong orang yang kesusahan (Howe, 2015). Akibat rendahnya perilaku prososial yang rendah adalah remaja menjadi semakin individualis tampak lebih mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain disekitarnya (Niva, 2016). Ketika empati mulai memudar bahkan hilang, dunia akan terasa hambar dan kasar, bahkan brutal (Howe, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi” menunjukkan ada hubungan positif antara empati dan perilaku prososial. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widaningsih dan Eko (2015) tentang “Hubungan antara Empati dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr. SOETARTO

YOGYAKARTA” menunjukkan terdapat hubungan positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial.

Faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial adalah pola asuh demokratis (Sarwono & Meinarno, 2014). Menurut Edwards (2006) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bisa diandalkan, melingkupi rasa hormat terhadap anak-anaknya sebagai individu unik yang pantas untuk dicintai sekaligus pantas untuk diterima, bahkan ketika mereka sedang bersikap tidak semestinya. Pengasuhan anak dipercaya mempunyai dampak perkembangan bagi individu, pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif karena menghasilkan suatu dampak positif bagi anak. Anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung periang, percaya diri, dan lebih kooperatif (Sri Lestari, 2012). Disamping itu, apabila dilihat dari sudut pandang perkembangan prososial, mereka lebih memiliki tanggung jawab secara sosial dan ramah daripada anak-anak yang dibesarkan oleh tipe orang tua lainnya (Eisenberg & Mussen, 1989).

Menurut Gunarsa (2004) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tetap menekankan pentingnya norma, peraturan, dan nilai-nilai, dan mereka sebagai orang tua tetap bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak-anak mereka. Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat verbal, dengan saling bicara antara anak dan orang tua yang ternyata merupakan sesuatu yang efektif.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis juga selalu memberikan contoh yang baik tentang keseimbangan antara kasih sayang dan sikap asertif

yang dibutuhkan seseorang ketika bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial yang sehat (Edwards, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Husada (2013) dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja” menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial. Penelitian lain dari Sugiyanto (2015) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD Se Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015” menunjukkan adanya hubungan positif pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.

Keunikan dari penelitian ini adalah sebelumnya belum ada penelitian tentang hubungan antara empati dan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial di SMK N 2 Kudus, subjeknyapun mencapai 215 orang yang sebelumnya belum ada yang mengambil jumlah subjek dengan target sebanyak itu.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Empati dan Pola Asuh Demokratis Dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMK N 2 Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati dan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara empati dan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara empati dan pola asuh demokratis dengan perilaku prososial, tentang bagaimana seharusnya bersikap dilingkungan sekitar.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran keluarga dalam perkembangan perilaku prososial, menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial anak, dan menambah pemahaman mengenai pentingnya menumbuhkan empati dalam diri anak mereka.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman tentang cara menumbuhkan jiwa penolong untuk peserta didiknya dengan cara menumbuhkan empati sehingga perilaku prososial di kalangan anak didiknya akan tumbuh.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

